

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR AND SHARE* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PKN DI KELAS XI TGP SMK NEGERI 1 BUNYU

RISMADAMAYANTI

SMK Negeri 1 Bunyu

e-mail: rismadamayanti67@guru.smk.belajar.id

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan partisipasi siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* pada mata pelajaran PKN di Kelas XI TGP SMK Negeri 1 Bunyu. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* dengan senantiasa meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 2 orang, dimana masing-masing kelompok belajar diberikan masalah yang sama, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diselesaikan bersama pasangannya lalu mempresentasikan hasil diskusi didepan. Guru berperan sebagai fasilitator, manajer, motivator, maupun konsultan sangat penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas agar berhasil. Dari hasil pengamatan peserta didik memiliki latar belakang dan cara belajar yang beragam untuk itu guru juga harus bisa membuat variasi model dan metode pembelajaran sehingga akan memberi motivasi kepada peserta didik untuk belajar. Pembelajaran yang menyenangkan dan memberi ruang kepada peserta didik untuk mengeksplor kemampuannya adalah cara tepat untuk memaksimalkan kemampuan dan hasil belajar serta motivasi belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar klasikal siklus I pada angka 55 dan pada siklus II mencapai 89,12 dengan prosentase ketuntasan belajar mencapai 100%. Selain hasil belajar pada siklus II juga terjadi peningkatan aktifitas dan motivasi peserta didik. Pada Siklus I keaktifan peserta didik hanya pada angka 68,75% dan pada siklus II terjadi peningkatan yakni 85,62%. Hasil perolehan pada siklus II ini sudah mencapai batas minimal yang diharapkan penulis yakni 75%. Hasil penelitian tindakan ini diharapkan dapat menjadi pendorong bagi guru-guru untuk menjadikan acuan penelitian ini dan mengajak guru yang lain untuk melaksanakan penelitian tindakan dengan tema yang lain dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru.

Kata Kunci: Kooperatif, Think Pair and Share, Motivasi Belajar.

ABSTRACT

This classroom action research aims to determine the increase in student participation through the application of the Think Pair and Share cooperative learning model in Civics subjects in Class XI TGP SMK Negeri 1 Bunyu. This research was conducted in two cycles. Each cycle uses the Think Pair and Share cooperative learning model by continuously improving the quality of group learning implementation. Each group consists of 2 people, where each study group is given the same problem, in accordance with the learning objectives that are completed with their partner and then present the results of the discussion in front. The teacher's role as a facilitator, manager, motivator, and consultant is very important in implementing the learning process in the classroom so that it is successful. From the results of observations, students have diverse backgrounds and ways of learning. For this reason, teachers must also be able to make variations in learning models and methods so that they will motivate students to learn. Learning that is fun and gives space for students to explore their abilities is the right way to maximize abilities and learning outcomes as well as students' learning motivation. This can be seen from the average classical learning outcomes in cycle I at number 55 and in cycle II it reaches 89.12 with a complete learning percentage reaching 100%. In addition to learning outcomes in cycle

II there is also an increase in student activity and motivation. In Cycle I the activity of students was only at 68.75% and in Cycle II there was an increase of 85.62%. The results of the acquisition in cycle II have reached the minimum expected by the author, namely 75%. The results of this action research are expected to be an incentive for teachers to make this research a reference and invite other teachers to carry out action research with other themes in an effort to improve teacher professionalism.

Keywords: Cooperative, Think Pair and Share, Learning Motivation.

PENDAHULUAN

Dalam kurikulum 2013, metode mengajar merupakan teknik yang harus dikuasai guru untuk menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat diterima, dipahami dan digunakan oleh peserta didik dengan baik. Dalam memilih metode mengajar harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran, materi pelajaran dan bentuk pengajaran (individu dan kelompok). Metode mengajar ada berbagai macam misalnya : ceramah, diskusi, demonstrasi, inquiri, kooperatif (kelompok) dan masih banyak yang lainnya. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (reward) jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan, sehingga akan menimbulkan ketergantungan positif dalam diri setiap anggota kelompok (Sanjaya, 2014: 242).

Sebagai salah satu faktor dalam proses pelaksanaan pembelajaran, guru selalu dituntut untuk meningkatkan kualitasnya dalam pembelajaran. Kualitas guru dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi proses dan dari segi hasil (Mulyasa, 2006: 13). Belajar merupakan aktivitas interaksi aktif individu terhadap lingkungan sehingga terjadi perubahan tingkah laku dari proses itu misalnya peserta didik menjadi lebih aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pengetahuan yang belum dipelajari untuk dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Untuk mencapai pembelajaran berkualitas penggunaan metode yang tepat sangat penting karena proses pembelajaran akan lebih efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal. Kualitas pembelajaran dapat ditinjau dari sudut proses yaitu adanya interaksi antara peserta didik dan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang bercirikan demokrasi serta peran aktif peserta didik dan guru dalam menentukan apa yang harus dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Sedangkan kualitas pembelajaran dari sudut peserta didik tercermin dari hasil belajar atau prestasi belajar yang diperoleh peserta didik sebagai akibat proses belajar yang dilakukan peserta didik meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Salah satu permasalahan yang sering ditemukan dalam proses pembelajaran adalah masih kurangnya daya serap peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai peserta didik yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada mata pelajaran PKn kondisi ini akan terjadi pada beberapa Kompetensi Dasar, kondisi ini terjadi karena proses pembelajaran yang masih bersifat konvensional (Teacher center) yang belum menyentuh ranah dimensi peserta didik selain juga masih kurangnya guru memberi ruang kepada peserta didik untuk mengeksplor pemahamannya melalui proses inquiri dan proses berfikir. Melihat hal seperti ini diperlukan perubahan dalam proses pembelajaran dengan perubahan strategi pembelajaran dengan menggunakan metode dan model pembelajaran yang lebih bervariasi. Metode pembelajaran kooperatif dengan menggunakan konsep *Think Pair and Share* penulis terapkan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. *Think Pair Share* (TPS) merupakan teknik pembelajaran dalam pembelajaran kooperatif yang pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman pada tahun 1981. TPS merupakan jenis pembelajaran

kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Teknik ini menghendaki siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama saling membantu dengan siswa lain dalam suatu kelompok kecil. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa yang maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, teknik *Think Pair Share* memberi sedikitnya delapan kali kesempatan lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain Anita Lie (2008:57).

Kegiatan belajar mengajar diperlukan komunikasi banyak arah untuk mendapatkan informasi terjadinya kegiatan belajar, kita bisa ketahui salah satu penerapan model yang relevansi tinggi terhadap keterlibatan siswa yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* Noveri A J H & Dernipika Z (2023).

Kurniasih atau Sani (2016:58) mengatakan bahwa “model pembelajaran *Think Pair Share* berpikir berpasangan berbagi jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa”. Sedangkan Menurut Shoimin (2018:208) mengatakan, “*Think Pair Share* pembelajaran yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain”.

Langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair Share* menurut Shoimin (2018:211) sebagai berikut:

- a. Tahap satu, *Think* (berpikir)
guru memberikan pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran. Proses TPS dimulai pada saat ini, yaitu guru mengemukakan pertanyaan yang menggalakkan berfikir keseluruhan kelas.
- b. Tahap dua, *pair* (berpasangan)
siswa beripikir secara individu. Guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan memulai memikirkan pertanyaan masalah yang diberikan guru dalam waktu tertentu. Lamanya waktu ditetapkan berdasarkan pemahaman guru terhadap siswanya, sifat pertanyaannya, dan jadwal pembelajaran.
- c. Tahap tiga, *Share* (berbagi)
siswa secara individu mewakili kelompok atau berdua maju bersama untuk melaporkan hasil diskusinya kepada seluruh kelas. Pada tahap terakhir ini siswa seluruh kelas akan memperoleh keuntungan dalam bentuk mendengarkan berbagai ungkapan mengenai konsep yang sama dinyatakan dengan cara yang berbeda dari individu yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengadakan penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair And Share Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Pkn Di Kelas Xi Tgp Smk Negeri 1 Bunyu”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru maupun siswa sebagai suatu usaha dalam meningkatkan keberhasilan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian tindakan kelas (class action research). Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas XI TGP SMK Negeri 1 Bunyu sejumlah 10 siswa yang terdiri 2 siswa laki-laki dan 2 siswi perempuan. Kelas ini dipilih karena motivasi belajar siswa juga relatif rendah dan prestasi belajarnya juga rendah. Hal ini dibuktikan ketika mengikuti pembelajaran kurang memperhatikan gurunya memiliki kecenderungan mengobrol dengan temannya. Dari data hasil ulangan rata-rata nilai ulangan harian pada Kompetensi Dasar yang sebelumnya juga kurang baik dibandingkan kelas yang lainnya. Sedangkan yang menjadi obyek penelitian tindakan kelas ini adalah motivasi belajar dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan tes dan observasi. Analisis data hasil penelitian tindakan kelas ini baik motivasi belajar dan prestasi belajar dilakukan dengan deskriptif. Artinya data yang

diperoleh dijelaskan dan dibandingkan antara hasil siklus pertama dengan hasil siklus kedua. Hasil deskripsi dan komparasi bisa digunakan untuk refleksi pada tindakan berikutnya. Motivasi belajar pada mata pelajaran PKn khususnya pada materi sistem hukum dari motivasi belajar kondisi awal rendah ditargetkan ke kondisi akhir menjadi lebih tinggi/ baik. Prestasi belajar mata pelajaran PKn khususnya pada materi Sistem Hukum dan Peradilan Internasional yang tahun sebelumnya rata-rata 65,00 bisa meningkat pada siklus kedua menjadi 78,00.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* peneliti terlebih dahulu melakukan observasi pendahuluan dengan melakukan kegiatan pra siklus untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada selama proses pembelajaran PPKn pada materi sistem sistem hokum dan peradilan internasional di kelas XI TGP SMK Negeri 1 Bunyu. Observasi dilakukan dengan menerapkan proses pembelajaran yang biasa dimana cara pengajaran guru lebih dominan, aktivitas peserta didik selama proses belajar diamati dan juga hasil belajar peserta didik. Dengan cara belajar *teacher center* kelas dapat dikondisikan menjadi lebih tenang tetapi interaksi dari peserta didik cenderung minim karena mereka lebih banyak mendengarkan dan membuat catatan kecil. Kondisi ini yang menimbulkan pertanyaan apakah peserta didik paham terhadap materi atau tidak. Temuan awal hasil belajar siswa dalam RPP dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Masih tingginya peserta didik yang belum mencapai ketuntasan minimal menjadi sebuah pemikiran hal apa yang harus diperbaiki.

Tabel 1. Ketuntasan Belajar Sistem Koordinasi Para Siklus

No	Aspek Ketuntasan	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Persentase	Keterangan
1	Tuntas	2	≥ 70	20%	
2	Belum Tuntas	8	≤ 65	80%	

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar mencapai 80 persen dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal 70. Hasil ini belum mencapai standar ketuntasan Belajar minimal secara klasikal, sehingga peneliti akan melakukan rencana perbaikan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif *think pair and share* di Kelas XI TGP SMK Negeri 1 Bunyu.

Siklus I

Berdasarkan observasi proses evaluasi pembelajaran yang dilakukan peserta didik kelas XI TGP pada siklus 1 dengan materi sistem hukum dan peradilan internasional mengalami peningkatan hasil belajar dibanding dengan hasil belajar pada data awal. Hasil belajar siklus I nilai rata - rata tes awal adalah 35,65 dan rata - rata tes akhir adalah 55,00 dengan nilai terendah 45 serta nilai tertinggi sebesar 95. Sedangkan ketuntasan belajar klasikal yang diperoleh peserta didik adalah 50% dengan jumlah peserta didik sebanyak 5 dari 10 peserta didik. Kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa pada siklus I masuk dalam kategori sedang.

Tabel 2. Ketuntasan Belajar Peserta Didik pada Siklus I

No	Keterangan	Perolehan
1	Nilai Terendah	45
2	Nilai Tertinggi	95
3	Nilai Rata-rata Kelas	55
4	Jumlah Peserta didik yang belum tuntas belajar	49 %

5	Jumlah Peserta didik yang sudah tuntas belajar	50 %
6	Presentase ketuntasan klasikal	71 %

Mengenai aktivitas peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 3. Aktivitas Peserta didik pada Siklus I

No	Keterangan	Perolehan
1	Peserta didik mendengarkan penjelasan materi	3,25
2	Peserta didik aktif dalam membuat variasi pertanyaan	2,58
3	Peserta didik mampu mengeskplor jawaban	2,67
4	Peserta didik aktif merefleksikan kegiatan	2,47
Jumlah Skor		10,97
Rata-rata		2,75
Prosentase		68,75 %

Berdasarkan table aktivitas peserta didik siklus I diatas dapat dijelaskan bahwa aktivitas peserta didik pada siklus I mencapai 68,75% yang termasuk dalam kriteria baik tetapi prosentase aktivitas peserta didik masih kurang dari kriteria aktivitas yang > 80 %. Pada siklus I keaktifan peserta didik masih pada kisaran 68,75% hal ini juga yang kemudian menjadi bahan pertimbangan untuk dilakukannya siklus 2 agar terdapat upaya peningkatan aktifitas peserta didik dalam proses pembelajaran yang diharapkan akan mempengaruhi hasil belajarnya. Siklus II

Kegiatan observasi pada pelaksanaan siklus II peneliti melakukan pengamatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran sistem hukum dan peradilan internasional dengan materi lembaga-lembaga peradilan dilanjutkan dengan melakukan pengumpulan data hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* di kelas. Dalam proses ini peserta didik selain bekerja secara kelompok juga memiliki tugas lain yakni literasi materi sistem hukum dan peradilan internasional untuk menambah pengetahuan mereka.

Berdasarkan observasi proses pembelajaran yang dilakukan peserta di dik kelas XI TGP pada siklus II diperoleh Hasil belajar siklus II nilai terendah adalah 80 dan nilai tertinggi sebesar 100. Sedangkan ketuntasan belajar klasikal yang diperoleh peserta didik adalah 100% karena tidak satupun peserta didik yang tidak menca pai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan jumlah peserta didik sebanyak 10. Kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa pada siklus II masuk dalam kategori tinggi dan telah sesuai dengan indikator keberhasilan ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal yakni 85%.Selain terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik juga diikuti dengan motivasi peserta didik terhadap mata pelajaran PPKn.

Tabel 4. Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus II

No	Keterangan	Perolehan
1	Nilai Terendah	80
2	Nilai Tertinggi	100
3	Nilai Rata-rata Kelas	89,12
4	Jumlah Peserta didik yang belum tuntas belajar	0
5	Jumlah Peserta didik yang sudah tuntas belajar	10
6	Presentase ketuntasan klasikal	100%

Selain hasil belajar dan ketuntasan peneliti juga melakukan pengamatan pada aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran. Hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Aktivitas Peserta didik pada Siklus II

No	Keterangan	Perolehan
1	Peserta didik mendengarkan penjelasan materi	3,81
2	Peserta didik aktif dalam membuat variasi pertanyaan	3,32
3	Peserta didik mampu mengeskplor jawaban	3,35
4	Peserta didik aktif merefleksikan kegiatan	3,22
Jumlah Skor		13,70
Rata-rata		3,42
Prosentase		85,62 %

Dari table 5 tentang aktivitas peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus 1. Pada Siklus 1 prosentase aktivitas peserta didik hanya 68,75 % dengan kategori baik dan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 85,62 % dengan kategori sangat baik. Pada siklus II aktivitas belajar peserta didik sudah meampaui batas minimal aktifitas peserta didik yang selama ini penulis gunakan yakni 75%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik sudah mengalami kemajuan untuk mencapai indikator keberhasilan tindakan.

Pembahasan

Model pembelajaran *Think-Pair-Share* merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang dapat memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir sehingga strategi ini punya potensi kuat untuk memberdayakan kemampuan berpikir siswa. Peningkatan kemampuan berpikir siswa akan meningkatkan hasil belajar atau prestasi belajar siswa dan kecakapan akademiknya.

Pembelajaran *Think Pair Share* sangat memperhatikan keterlibatan siswa yang dapat dilihat dari tahap- tahap pembelajarannya. Penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* ternyata mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, dimana melalui diskusi siswa dapat saling berbagi ide dan menumbuhkan semangat kerjasama sehingga permasalahan matematika yang dihadapi dapat diselesaikan dengan mudah.

Dalam pembelajaran dengan kooperatif *Think Pair Share*, guru tidak cukup hanya dengan mengelompokkan siswa dan membiarkan mereka bekerja sama, tetapi guru harus mendorong siswa agar berpartisipasi sepenuhnya dalam aktivitas kelompok dan bertanggung jawab terhadap hasil kerjanya. *Think pair share* merupakan pembelajaran yang baru bagi siswa di sekolah tersebut, karena siswa terbiasa dengan metode konvensional. Pada awal pertemuan siswa terlihat kebingungan dengan pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*, namun setelah diberi penjelasan dan arahan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Pada tahap *think*, siswa diberikan kesempatan untuk menggali kemampuan atau potensi yang ada pada dirinya. Siswa diberikan waktu untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan dalam bentuk LKS secara mandiri. Setelah berfikir secara mandiri siswa terlibat aktif dalam diskusi dengan pasangannya yang disebut dengan tahap *pair*. Pada tahap terakhir *share* siswa diminta untuk menyampaikan hasil diskusi dengan pasangannya dan berbagi informasi dengan teman sekelasnya. Penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* menunjukkan peran yang berarti dalam meningkatkan kemampuan representasi matematis siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2012) yang menemukan kemampuan representasi matematis siswa yang memperoleh Model Pembelajaran Assurance, Relevance, Interest, Assessment, dan Satisfaction (ARIAS) lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Hal senada juga diungkapkan oleh Suprpto (2013) bahwa kemampuan representasi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran kooperatif

tipe STAD lebih baik dari siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Terdapat dua hal yang menjadi titik pembahasan dalam penelitian tindakan kelas ini yakni Hasil belajar peserta didik dan aktivitas serta motivasi peserta didik. Menurut analisa penulis dua hal itu merupakan aspek penentu keberhasilan sebuah proses pembelajaran di sekolah. Hasil belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh aktivitas dan motivasi mereka selama proses pembelajaran selain juga dipengaruhi oleh bagaimana seorang guru menyampaikan materi pembelajaran dengan metode dan model pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan.

Dari hasil pengamatan peserta didik memiliki latar belakang dan cara belajar yang beragam untuk itu guru juga harus bisa membuat variasi model dan metode pembelajaran sehingga akan memberi motivasi kepada peserta didik untuk belajar. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran klasikal akan mempengaruhi cara peserta didik memahami sebuah materi yang tentunya akan mempengaruhi perolehan hasil belajar. Konsep pembelajaran satu arah (teacher center) sudah harus ditinggalkan dan lebih memilih model dan metode pembelajaran yang bervariasi disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik. Pembelajaran yang menyenangkan dan memberi ruang kepada peserta didik untuk mengeksplor kemampuannya adalah cara tepat untuk memaksimalkan kemampuan dan hasil belajar serta motivasi belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar klasikal siklus I pada angka 55 dan pada siklus II mencapai 89,12 dengan prosentase ketuntasan belajar mencapai 100%. Selain hasil belajar pada siklus II juga terjadi peningkatan aktifitas dan motivasi peserta didik. Pada Siklus I keaktifan peserta didik hanya pada angka 68,75% dan pada siklus II terjadi peningkatan yakni 85,62%. Hasil perolehan pada siklus II ini sudah mencapai batas minimal yang diharapkan penulis yakni 75%.

KESIMPULAN

Penggunaan metode pembelajaran cooperative learning type *think pair and share* dapat meningkatkan hasil dan motivasi belajar peserta didik. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata hasil peserta didik yang diperoleh pada pembelajaran biologi melalui metode pembelajaran kooperatif type *make a match* yakni pada siklus 1 dengan prosentase aktifitas peserta didik adalah 68,75 % dan pada siklus ke 2 terjadi peningkatan sebesar 85,62 % kondisi ini menunjukkan jika model pembelajaran kooperatif *think pair and share* dapat meningkatkan aktivitas dan motivasi peserta didik. Dengan semakin aktifnya peserta didik pada proses pembelajaran menunjukkan bahwa proses pembelajaran berjalan sangat dinamis dan seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. (2008). *Cooperative Learning: Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia.
- Harefa, N A J & Zai, Dernipika. (2023). *Peningkatan Kemampuan Menentukan Unsur Intrinsik Cerita Pendek Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share* dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, ISSN 0000-0000 (Online). DOI: <https://doi.org/10.56207/ta'ehao.v1i1.xx>
- Kurniasih dan Sani. 2016. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Kata Pena. CV. Solusi Distribusi.
- Mulyasa. (2006). *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shoimin, Aris. 2018. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta. AR- RUZZ MEDIA
- Suprpto. (2013). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Terhadap Kemampuan Representasi dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa*. Tesis Universitas Terbuka. Jakarta.

Wahyuni, S. 2012. Peningkatan Kemampuan Representasi Matematis dan Self Esteem Siswa Sekolah Menengah Pertama dengan Metode Menggunakan Model Pembelajaran ARIAS. *Tesis PPs UPI*. Bandung: tidak diterbitkan.